

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang uraian dalam hal yang mendasari penelitian yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan segala proses usaha untuk mematangkan kualitas hidup manusia (Supriatna, 2014). Melalui pendidikan manusia diharapkan mampu untuk memaknai hakikat hidup dan menjalani kehidupan secara lebih baik (Bahrudin, 2014). Fokus pendidikan diarahkan pada pematangan kualitas dari logika, hati, akhlak, dan keimanan (Supriatna, 2014; Bahrudin, 2014).

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan pertama dan tertua yang menjadi salah satu jalan penyebaran agama islam di Indonesia (Ali, 2005; Herman, 2013). Pesantren dalam pakemnya mengajarkan tentang ajaran agama islam seperti mengaji dan mengkaji ilmu agama serta menerapkan nilai budi pekerti seperti kesederhanaan, kemandirian, semangat kerjasama, solidaritas, keikhlasan, dan lain sebagainya (Muhakamurrohman, 2014; Anwar, 2011).

Pesantren pada perkembangannya sampai saat ini dapat dibagi menjadi pesantren tradisional (*Salafiyah*) maupun pesantren modern (*Khalafiyah*) (Shodiq, 2011). Pada perkembangannya, pesantren modern (khalafiyah) selain mengajarkan ajaran agama islam, mereka juga mengajarkan disiplin ilmu lain dengan membangun sekolah formal dengan berbasis pesantren (Shodiq, 2011; Suhardi, 2012). Pembentukan sebuah lembaga pendidikan formal dengan berbasis pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas keilmuan seorang individu yang mempunyai nilai budi pekerti dan kepribadian yang religius, sederhana, dan mandiri (Muhakamurrohman, 2014; Herman, 2013; Suhardi, 2012).

Sekolah berbasis pesantren juga memiliki beberapa aturan serta kurikulum pendidikan yang berbeda dengan sekolah formal yang lainnya. Siswa di sekolah berbasis pondok pesantren ini selain diajarkan disiplin keilmuan umum juga diajarkan ilmu ajaran agama islam serta aturan aturan yang biasa diterapkan di pesantren serta tentunya harus dipatuhi oleh santri seperti kegiatan belajar mengajar dipagi menuju siang hari, solat fardhu berjamaah, kajian ilmu agama, mengaji kitab dan lainnya (Ali, 2005; Anwar, 2011). Para siswa yang bersekolah di pesantren ada yang mondok atau tinggal di lingkungan pesantren (Ali, 2005; Anwar, 2011). Hal ini biasanya dilakukan oleh siswa yang memiliki tempat

tinggal yang jauh dari lingkungan pesantren sehingga lebih memilih untuk tinggal di tempat yang telah disediakan oleh pihak pesantren (Ali, 2005; Anwar, 2011; Muhakamurrohman, 2014). Kemudian ada juga siswa yang memilih tidak mondok atau tinggal di pesantren karena memiliki tempat tinggal yang tidak begitu jauh dengan lingkungan pesantren, sehingga siswa tersebut bisa pulang selepas kegiatan di pesantren berakhir (Ali, 2005; Anwar, 2011; Muhakamurrohman, 2014).

Sekolah berbasis pondok pesantren ini menyelenggarakan beberapa tingkatan pendidikan formal seperti menyelenggarakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), menyelenggarakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini tentunya akan berdampak pada tingkat heterogenitas yang tinggi di lingkungan sekolah berbasis pesantren karena jumlah siswa dan tingkatan pendidikan yang beragam dimana setiap siswa dengan siswa lainnya memiliki latar belakang kehidupan, daerah asal, tingkat ekonomi, dan usia yang berbeda. Secara umum siswa yang menimba ilmu di sekolah berbasis pesantren memiliki rentang umur berkisar dari usia 12 tahun sampai usia 19 tahun yang digolongkan pada tahap masa remaja (Rahman, 2010; Shodiq, 2011). Para siswa dituntut untuk menyesuaikan diri agar dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang memiliki peraturan yang harus dipatuhi serta tingkat heterogenitas siswa yang tinggi.

Dalam penelitian Hidayat (2009) menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, sebanyak 30 persen santrinya memiliki masalah dalam penyesuaian diri seperti tidak mampu mengikuti pelajaran dan aturan pondok pesantren. Penelitian lainnya yang dilakukan Alawiyah (2014) sebanyak 35,4% siswa di pondok pesantren Assaadah Ciwaringin Cirebon memiliki masalah dalam menyesuaikan diri seperti kurang bisa mengatur emosi, kurang dalam hal beradaptasi, dan kurang dalam mengikuti kegiatan belajar.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara langsung pada tanggal 15 Oktober 2017 kepada alumni salah satu siswa berbasis pondok pesantren di daerah Tasikmalaya menyebutkan bahwa pada saat awal masuk pesantren dia merasa terpaksa dan selalu terkekang karena beberapa aturan pesantren seperti bangun untuk solat tahajud, alat komunikasi handphone yang harus selalu dikumpulkan saat ada di lingkungan pesantren, dan menerima hukuman bila ketahuan bolos serta kondisi lingkungan yang kurang bersih, berbeda pada lingkungan rumahnya. Tetapi lama kelamaan dia melakukan beberapa penyesuaian dengan lingkungan pesantren sehingga dia bisa betah hidup di lingkungan

pesantren dan menamatkan studinya. Peneliti juga mewawancarai salah satu ustad di salah satu pesantren di Tasikmalaya (berinisial AL), beliau menyebutkan bahwa beberapa penyebab para santri tidak betah berada di sekolah berbasis pesantren khususnya santri yang baru masuk adalah tidak kuat dengan aturan yang ada di pesantren seperti harus bangun jam 2 malam, kemudian solat tahajud dan tidak boleh keluar lingkungan pesantren. Beliau juga mengatakan seringkali santri itu kabur karena tidak kuat untuk menaati peraturan di pesantren, kebanyakan dari santri yang kabur dari pesantren itu merupakan anak yang memang dikenal nakal dan tidak kuat untuk menerima aturan (Wawancara tanggal 20 Oktober 2017).

Kewajiban siswa untuk menaati aturan di sekolah berbasis pondok pesantren menuntut para santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok dan dengan santri lainnya serta diwajibkan oleh pihak pesantren untuk mengikuti kegiatan di pesantren dan menaati aturan yang ada untuk terciptanya suasana yang harmonis dan kondusif. Para siswa yang berada pada fase remaja dengan masa transisi dan emosi yang meninggi dituntut untuk dapat bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan pesantren (Pritaningrum, 2013; Hidayat, 2009).

Penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan perilaku sebagai bentuk usaha dari seseorang yang bertujuan untuk dapat mencapai suatu kebutuhan dan mengurangi ketegangan sebagai akibat dari pemenuhan berbagai tuntutan dan tantangan yang dibebankan baik yang berasal dari diri individu sendiri maupun dari lingkungan ditempat dia berada (Feldman,1989; Gummadam, 2016; Haber dan Runyom, 1984; Scheneider,1964). Penyesuaian diri merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan efektivitasnya dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya (Haber dan Runyom, 1984; Heppner, 2004; Russ, 2015).

Seseorang yang melakukan penyesuaian diri dengan baik salah satu karakteristiknya adalah memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain (Haber dan Runyom, 1984; Oldfield, 2016; Schneider, 1964). Salah satu bentuk dari hubungan interpersonal yang baik adalah memiliki kelekatan dengan teman sebaya. Kelekatan merupakan kegiatan emosional untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan orang lain secara intens dan terus menerus yang berakar dari perlindungan dari bahaya (Bowlby, 1969; Oldfield, 2016; Wilkinson, 2004).

Kelekatan dengan teman sebaya pada usia remaja berbeda dengan masa kecil, Remaja lebih memandang teman sebaya sebagai orang yang mengerti kebutuhan dan keinginannya

(Wilkinson, 2004). Tiga dimensi dari kelekatan teman sebaya yang dikemukakan Armsden and Greenberg (1987) adalah kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Karakteristik lainnya dari penyesuaian diri yang baik adalah kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan (Haber dan Runyom, 1984). Untuk melakukan penyesuaian diri dalam menyelesaikan masalah serta tuntutan yang dihadapi maka setiap individu membutuhkan penyelesaian masalah (*Problem solving*) dan *Coping*. Salah satu bentuk santri dalam mengatasi stres dan kecemasan adalah kemampuan penilaian individu terhadap pemecahan masalahnya. Heppner dan Petersen (1982) mengembangkan tentang penilaian individu terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah atau problem solving appraisal. Penilaian Pemecahan Masalah didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuan mereka dalam aktivitas memecahkan masalah yang pada akhirnya memiliki fokus pada kecenderungan apakah mereka akan menghadapi masalah atau ataupun menghindari permasalahan (Belanger, 2015; Lee dan Heppner, 2002; Heppner dan Anderson, 1985; Heppner & Krauskopf, 1987).

Meskipun penelitian tentang penyesuaian diri terhadap sekolah berbasis pondok pesantren telah dilakukan tetapi penelitian mengenai hal ini masih sangat jarang dan terbatas. Peneliti pun belum menemukan penelitian yang mengaitkan penyesuaian diri di lingkungan pesantren dengan kelekatan teman sebaya dan penilaian pemecahan masalah, padahal keduanya merupakan karakteristik dari penyesuaian diri yang baik. Menurut Haber dan Runyom (1984) dalam melakukan penyesuaian diri yang baik salah satu karakteristiknya adalah memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Salah satu bentuk dari hubungan interpersonal yang baik adalah memiliki kelekatan dengan teman sebaya. Karakteristik lainnya dari penyesuaian diri yang baik adalah kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan. Untuk melakukan penyesuaian diri dalam menyelesaikan masalah serta tuntutan yang dihadapi maka setiap individu membutuhkan penyelesaian masalah (*Problem solving*) dan *Coping*. Salah satu bentuk santri dalam mengatasi stres dan kecemasan adalah kemampuan penilaian individu terhadap pemecahan masalahnya.

Dari uraian di atas peneliti bermaksud untuk meneliti “Hubungan kelekatan teman sebaya dan penilaian pemecahan masalah dengan penyesuaian diri remaja yang mengikuti sekolah berbasis pondok pesantren di kota Tasikmalaya” karena para siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan aturan pondok pesantren serta diwajibkan oleh pihak pesantren untuk mengikuti kegiatan di pesantren untuk terciptanya suasana yang harmonis dan kondusif. Dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungan di pondok

pesantren, seorang individu menggunakan penilaian pemecahan masalah dan juga mempunyai kelekatan dengan teman sebaya untuk dapat menyesuaikan diri.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada remaja yang mengikuti sekolah berbasis pondok pesantren di kota Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat hubungan antara penilaian pemecahan masalah dengan penyesuaian diri pada remaja yang mengikuti sekolah berbasis pondok pesantren di kota Tasikmalaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dan penilaian pemecahan masalah dengan penyesuaian diri pada remaja yang mengikuti sekolah berbasis pondok pesantren di kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk melihat apakah ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dan penilaian pemecahan masalah dengan penyesuaian diri pada remaja yang mengikuti sekolah berbasis pondok pesantren di kota Tasikmalaya.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam teori kelekatan teman sebaya, penilaian pemecahan masalah dan penyesuaian diri khususnya pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Manfaat penelitian ini bagi orangtua yang mempunyai anak remaja sebagai bahan rujukan untuk memberikan dukungan baik sosial dan emosional terhadap perkembangan anak remaja khususnya yang memasuki sekolah berbasis pesantren.

b. Bagi Pengajar Pesantren

Manfaat penelitian ini bagi pengajar pesantren sebagai bahan rujukan untuk memahami dan membantu para siswa yang ada pada usia remaja sehingga para siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren.

E. Sistematika Penelitian

Dalam proposal ini terdiri dari tiga bab dengan rincian:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang uraian dalam hal yang mendasari penelitian yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dibahas teori-teori mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini antara lain penyesuaian diri, *peer attachment*, dan problem solving appraisal. Selain itu dalam bab ini juga akan diulas mengenai remaja, sekolah berbasis pondok pesantren, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan beberapa hal berhubungan dengan metode penelitian seperti desain penelitian, populasi dan sampel, variabel dan definisi operasional. Selain itu peneliti juga akan menjelaskan mengenai instrumen, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi Winsteps dan SPSS, serta pembahasan dikaitkan dengan teori mengenai Kelekatan Teman Sebaya (X1), Penilaian Pemecahan Masalah (X2), dan Penyesuaian Diri (Y).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V akan membahas kesimpulan dan saran yang berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran bagi penelitian selanjutnya.